

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan (*Ilm*) biasanya diperoleh melalui otoritas orang lain, baik itu melalui seorang guru atau buku, dan arena itu disebut sebagai ilmu perolehan (*Ilmu hushuli*). Ini berarti bahwa ilmu-ilmu tersebut diperoleh secara tidak langsung dan diyakini kebenarannya berdasarkan otoritas para pendahulu dan tidak dialami oleh para pencari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dikatakan tidak langsung, karena kalau ilmu itu diperoleh dari guru, maka barangkali yang punya pengalaman langsung dan orisinil terhadap objek itu adalah guru itu sendiri, atau barangkali gurunya guru itu dan seterusnya. Dan kalau ilmunya itu diperoleh dari buku maka yang dipelajari bukanlah objek itu sendiri tetapi simbol yang tidak akan menyentuh dari objek itu, bukan objek itu sendiri.¹

Ilmu pengetahuan biasa berbeda dengan makrifat, makrifat diraih secara langsung oleh sang '*Arif*. Dan karena itu mendatangkan kepastian bagi yang mengalaminya dan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang yang diketahuinya itu, seperti yang dialami misalnya oleh Al-Ghazali, yang sebelumnya telah dilanda rasa ragu yang radikal. Pengenalan langsung oleh seseorang terhadap objeknya telah biasa kita alami dalam pengalaman indrawi. Perbedaan lain antara ilmu dan makrifat bisa dilihat dari sudut metodologis. kalau ilmu mengandalkan pengalaman indrawi dan akal, maka makrifat mengandalkan hati atau biasa disebut juga intuisi. Ilmu telah menghasilkan metode diskursif (*bahtsi*), sedangkan makrifat metode intuitif (*dzauqi*).²

Perkara lain yang membedakan ilmu dan makrifat adalah bahwa ilmu dapat diperoleh dengan upaya seseorang, sedangkan makrifat tidak dapat

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Erlangga, Surabaya, 2006, Hlm, 96.

² *Ibid*, Hlm, 99

dihasilkan, menurut Nicholson, melalui penalaran rasional, tetapi melalui “penyingkapan” (*mukasyafah*) dan visi *apokaliptik*,” yang kesemuanya tergantung pada kehendak dan kemurahan Tuhan, yang akan mengaruniakannya sebagai hadiah kepada mereka yang telah Dia ciptakan dengan kemampuan untuk menerimanya. Ia seperti cahaya *barakah* Tuhan yang membersit ke dalam hati dan meliputi segala daya manusia dengan sorotan-sorotannya yang menyilaukan.³

Ilmu yang dapat dipelajari di Dunia ini oleh manusia sangat banyak sekali, baik ilmu yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat pengetahuan atau sains. Dan semua ilmu itu hanya bisa diketahui dengan usaha manusia itu sendiri yang mana itu mutlak diperlukan bagi siapapun yang ingin mempelajari dan mendalaminya, tetapi ada satu ilmu yang cara mendapatkan ilmu itu tidak dari usaha manusia itu sendiri tetapi langsung dari Allah yang memberi, yaitu yang dinamakan ilmu Ladunni, Ilmu Ladunni adalah ilmu yang didapatkan tanpa belajar, dan sudah diterangkan pula didalam Al-Qur’an melalui kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang berbunyi

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.⁴

Ayat diatas menyebutkan lafal “*Ladunna*” yang berakhiran huruf “a” yang berarti : “dari sisi Kami (Allah)”. Ilmu ladunni berarti ilmu dari sisi Allah. Yang kemudian berkembang menjadi ilmu Ladunni (pakai huruf “I”). dalam beberapa tafsir disebutkan yang dimaksud dengan “*min ladunna ilman*” adalah ilmu ghaib. Menurut kalangan tasawuf, untuk membenarkan madzhab mereka, ilmu ladunni ialah ilmu yang datang dengan sendirinya tanpa ada perantara. Tapi yang jelas, ilmu ladunni dinisbatkan pertama

³ *Ibid*, Hlm, 101

⁴ *Al-Quran Al-Karim*, Toha Putra, Semarang, 1985, Hal. 272-273.

kalinya kepada nabi Khidir. Karena memang teks ayat diatas berkenaan dengan cerita Nabi Khidir. Menurut tafsir *Jalalain* yang dimaksud hamba di sini ialah nabi Khidir,⁵ dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib.

Sebagai contoh lagi ketika turun ayat ketiga surat Al-Maidah (*pada hari ini aku sempurnakan agamamu...*) para sahabat bergembira tetapi sahabat Umar dan Abu Bakar sedih dan menangis seraya berkata “tiada lain setelah sempurna, kecuali akan datang kekurangan sambil mengingatkan kematian Nabi SAW. Betul hanya berselang 81 hari setelah ayat itu turun beliau pun wafat.”

Peristiwa atau contoh yang terjadi diatas banyak yang kita bisa petik pelajaran, bahwa tampak dengan jelas dari sekian banyak sahabat yang hadir hanya sahabat Umar dan Abu Bakar yang mendapat isyarat dari Allah; sehingga ketika para sahabat bergembira karena agama mereka telah sempurna diturunkan Allah, dalam waktu bersamaan Abu Bakar dan Umar sedih sekali dan menangis. Fakta ini membuktikan bahwa tidak semua orang, termasuk para sahabat Nabi Saw memiliki kepekaan intuitif sehingga mereka dapat menangkap isyarat yang diberikan Allah. Agaknya semacam itulah yang disebut dengan ilmu ladunni.⁶

Berangkat dari latar belakang di atas penulis berniat melakukan penelitian dan pembahasan tentang apakah ilmu itu, setelah menjelaskan tentang ilmu secara global baru penulis akan lebih spesifik membahas tentang ilmu Ladunni, yang mana ilmu ini tidak diberikan kepada semua orang tetapi hanya orang-orang yang spesial menurut Allah.

⁵ Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, Alawiyah, Semarang, Hlm, 246-247

⁶ Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Semarang. Hlm, 57.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha fokus mengenai ilmu ladunni, supaya lebih mengerucut kepada bahasan dan tidak melebar ke bahasan yang lain, dengan beberapa referensi pendukung, dimaksudkan guna menambah kajian ilmiah bagi penulis khususnya dan bagi orang lain umumnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian Ilmu menurut Al-Quran?
2. Bagaimana konsep ilmu Ladunni menurut Al-Quran?
3. Bagaimana kiat untuk memperoleh ilmu Ladunni?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian ilmu perspektif Al-Quran.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep ilmu Ladunni perspektif Al-Quran.
3. Untuk mengetahui bagaimana kiat memperoleh ilmu Ladunni.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa penulis dapatkan ketika membahas tentang kajian ilmu ladunni ini adalah bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang semua hal yang berkaitan dengan masalah ilmu kerabbanian.

A. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab :

- Bagian awal meliputi : Halaman Judul, Nota Persetujuan, Nota Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel dan Daftar Gambar.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan teori yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian dan konsep yang relevan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dan tinjauan atas penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisa data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai hasil pencarian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan metode analisis dari data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan penelitian ini. Dalam bab ini akan diungkapkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

Bagian akhir meliputi : Daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.

